

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Setelah mengamati dan menelaah dari hasil pembahasan penelitian *self-efficacy* menjauhi seks bebas pada 223 remaja SMAN 85 Jakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Gambaran karakteristik dari 223 remaja yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar merupakan remaja madya yakni berusia 13-16 tahun sebesar 66,4% dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 62,8%.
- b. Gambaran *family involvement* didominasi oleh *family involvement* rendah sebesar 52,9%
- c. Gambaran interaksi *peer group* didominasi oleh interaksi *peer group* positif yakni sebesar 56,5%
- d. Gambaran *self-efficacy* menjauhi seks bebas pada remaja di SMAN 85 Jakarta didominasi oleh *self-efficacy* tinggi yakni sebesar 51.1%.
- e. Ada hubungan antara *family involvement* dengan *self-efficacy* menjauhi seks bebas pada remaja di SMAN 85 Jakarta dengan nilai P_v 0.000 dan OR 3,948 artinya remaja yang memiliki *family involvement* rendah memiliki resiko 3,948 kali untuk memiliki *self efficacy* rendah dalam menjauhi seks bebas.
- f. Ada hubungan antara interaksi *peer group* dengan *self-efficacy* menjauhi seks bebas pada remaja di SMAN 85 Jakarta dengan nilai P_v 0.000 dan OR 4,467 artinya remaja yang memiliki interaksi *peer group* negatif memiliki resiko 4,467 kali untuk memiliki *self efficacy* rendah dalam menjauhi seks bebas.

V.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian maka terdapat beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

a. Bagi remaja

Agar remaja dapat meningkatkan keyakinan dirinya (*self efficacy*) untuk menjauhi seks bebas dan memiliki hubungan lebih dekat dengan keluarga serta memilih interaksi dengan kelompok sebaya yang positif agar mampu menghindari diri dari masalah-masalah pergaulan terutama seks bebas.

b. Bagi orang tua

Lebih meningkatkan keterlibatan orang tua yakni ayah dan ibu dalam perkembangan anak-anak mereka dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan mereka pada kegiatan dalam bidang fungsi ekspresif lebih menunjukkan kasih sayang dan kehangatan sehingga terciptanya kedekatan orangtua remaja (untuk kedua orang tua). Orang tua mengedukasi seks bebas tidak membedakan anak laki-laki atau perempuan sama. Menyediakan lebih waktu untuk berinteraksi antar anggota keluarga, dan meningkatkan komunikasi seksual orangtua remaja serta memonitoring kegiatan anak. Hal ini dapat membantu orangtua untuk lebih meningkatkan hubungan mereka dengan anak-anak mereka.

c. Bagi sekolah

Program peningkatan *self-efficacy* remaja untuk menghindari seks bebas yang dapat berbentuk kegiatan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas, workshop dengan melibatkan orangtua untuk meningkatkan *self-efficacy* anak agar terhindari dari perilaku seks bebas.

d. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Pemberian intervensi lebih di tingkat keluarga yang melibatkan remaja dan anggota keluarga sebagai lingkungan primer dari remaja agar dapat lebih efektif mempromosikan berbagi komunikasi tentang pendidikan seks agar orang tua dan anak lebih nyaman berdiskusi masalah seksual, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta keyakinan diri (*self-efficacy*) remaja dalam menjauhi seks bebas.

Pemberian intervensi asuhan keperawatan komunitas melalui konseling atau edukasi kelompok sebaya dalam menjauhi seks bebas agar dapat membentuk suatu interaksi kelompok yang lebih positif agar meningkatkan *self-efficacy* remaja dalam mengatasi berbagai masalah terutama terkait seks.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Studi di masa depan juga agar dapat menyelidiki perilaku atau jenis kegiatan tertentu yang berkontribusi ke masing-masing domain keterlibatan dalam *self-efficacy* seseorang. Misalnya, keterlibatan rohani keagamaan, nilai-nilai dan kepercayaan yang dibagikan yang didapatkan. Memasukan sumber informasi terkait seks bebas yang diperoleh remaja. Menambahkan faktor pola asuh, karakteristik keluarga, karakteristik *peer group* pada variabel penelitian terkait dengan *self-efficacy*.